



PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI KEGIATAN LAYANAN INFORMASI DALAM BIMBINGAN KONSELING

Vera Sriwahyuningsih^{1*}, Mufadhal Barseli², Desi Afrianti³

^{1,2,3} Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

*email: verasriwahyuningsih@upiptk.ac.id

Abstrak: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan untuk pelatihan pencegahan perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi baik sebagai korban maupun pelaku yang dapat menimbulkan pengaruh yang negative. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk pencegahan dan pemberian pemahaman, serta pendampingan terkait dampak dari perilaku *bullying*. Pelatihan ini dilaksanakan di SMPN 1 Kerumutan. Peserta kegiatan adalah kelas X SMPN 1 Kerumutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan pemahaman baru yang diperoleh peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* dengan menerapkan 3 metode, yaitu: *Transtheoretical Model (TTM)*, *Support Network*, Program SAHABAT. Hal ini terlihat bahwa banyak peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan yang ditunjukkan melalui keaktifan berdiskusi, dan tanya jawab, serta mengikuti instruksi yang diberikan. Pelatihan ini sangat bermanfaat untuk memberikan penanganan bagi peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka pelatihan ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memberikan pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying* melalui layanan informasi dalam bimbingan konseling.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Layanan Informasi, Perilaku Bullying*

Abstract: *This Community Service Activity (PKM) is carried out for training to prevent bullying behavior in schools. This is due to the many bullying behaviors that occur both as victims and perpetrators that can have a negative influence. The purpose of this training is to prevent and provide understanding, as well as assistance related to the impact of bullying behavior. This training was held at SMPN 1 Kerumutan. The participants of the activity were class X of SMPN 1 Kerumutan. Based on the results of observations and interviews, it shows that there is an increase and new understanding gained by students in preventing bullying behavior by applying 3 methods, namely: Transtheoretical Model (TTM), Support Network, SAHABAT Program. It can be seen that many learners are enthusiastic in participating in the activities as shown through active discussion, question and answer, and following the instructions given. This training is very useful to provide treatment for students in preventing bullying behavior. Based on the observations that have been made, this training can provide a positive contribution in providing understanding and prevention of bullying behavior through information services in guidance counseling.*

Keywords: *Bullying Behavior, Guidance counseling, Information Services*

Received	Revised	Published
16 Mei 2024	10 Juni 2024	15 Juli 2024

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan

akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Hal ini seperti yang tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

"Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Penyelenggara pendidikan di sekolah terhadap siswa diharapkan memiliki nilai-nilai luhur dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain, mampu memandang orang lain dalam keadaan setara, memandang orang yang lemah sebagai individu yang memiliki harga diri yang sama, mampu memperlakukan individu yang lemah sebagai manusia yang seolah-olah lebih berharga dan penting, serta tidak melakukan kekerasan baik fisik maupun non fisik. Siswa dalam mengembangkan kepribadiannya tidak selalu dihadapkan pada situasi dan kondisi yang kondusif.

Kenyataannya bahwa ternyata tidak sedikit siswa yang menghadapi hambatan ketika berkeinginan mengembangkan diri secara optimal khususnya yang diakibatkan oleh perilaku kekerasan ataupun *bullying* di lingkungan pendidikan. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip dari laman (detik.com), data yang didapat KPAI dari pada tahun 2011- 2017 terdapat 26 ribu kasus anak usia sekolah yang berhadapan dengan hukum. Anak berhadapan dengan hukum sebanyak 34 persen dan 19 persen terkait permasalahan keluarga dan pengasuhan. Lebih lanjut khusus pada tahun 2017 menurut Direktur Rehabilitasi sosial Anak Kementerian Sosial (CNNIndonesia.com) laporan yang diterima sampai Juni 2017 sudah terdapat 976 kasus, 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*. Kasus anak dengan hukum sebanyak 214 kasus dan anak terlantar 165 kasus.

Melihat data tersebut tentunya menjadi keprihatinan kita bersama. Selain kontrol dan pola asuh dari orang tua yang perlu menjadi perhatian, lingkungan sekolah sebagai wahana tumbuh kembang anak hendaknya memiliki strategi khusus dalam mereduksi perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Sejiwa (2008), *Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang melakukan tindakan negative karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan menyakiti orang lain secara mental atau fisik yang dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat merugikan orang lain dan mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka.

Menurut Coloroso (2006), *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, Seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Sedangkan menurut Wicaksana (2008) *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk

melukai atau menakuti orang dan membuat tertekan. Lebih lanjut menurut Randal (Hidayati, 2012) Bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain.

Berdasarkan perilaku *bullying* tersebut maka dapat dilihat ciri-ciri korban *bullying* yang sering ditemukan di sekolah antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam. Hal ini sesuai dengan pendapat Sejiwa (2008:4), ciri-ciri korban *bullying* ialah sulit bergaul, anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak kurang pandai, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, anak orang kaya atau anak orang tidak kaya. Dilihat dari latar belakang keluarga, pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orangtua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi (Veenstra dkk, 2005).

Terkait dengan kasus *bullying* yang marak terjadi di sekolah maka, Peran seluruh warga sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengoptimalkan tugas perkembangan dan terhindar dari perilaku *bullying*, Myrick (2011). Hal ini sesuai dengan pendapat Djmarah (2000) mengemukakan “guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, dan mempunyai moral dan perilaku yang baik.

Mengingat tingginya kasus *bullying* yang terjadi maka salah satu layanan bantuan yang dapat diberikan ialah melalui kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang lebih banyak dan memberikan pemahaman terkait dengan dampak yang dapat menimbulkan kerugian baik diri sendiri maupun orang lain. Layanan ini dapat dilakukan secara klasikal dan menyeluruh. Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa (konseli) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa (konseli) (Prayitno, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, Tim PKM melakukan implementasi kegiatan atau pelatihan yang dapat membantu mengatasi masalah siswa dengan judul: “Pencegah Perilaku *Bullying* melalui Kegiatan Layanan Informasi dalam Bimbingan Konseling”.

Metode

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan analisis, pendidikan, dan sosialisasi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kerumutan.

a. Metode Analisis

Metode analisis pada pelatihan ini menggunakan deskriptif kualitatif. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu bisa fokus penelitian dan sesuai dengan fakta dilapangan sebagaimana jenis metode penelitian data kualitatif tersebut. Selain itu juga landasan teori bisa bermanfaat untuk memberikan gambaran umum berdasarkan latar belakang dan sebagai bahan pembahasan hasil pelatihan.

b. Metode Pendidikan

Metode pengabdian dilakukan untuk mencegah perilaku di SMP Negeri 1 Kerumutan. Pada kegiatan pengabdian ini dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab kepada anak terkait dengan masalah akademik yang dialami. Subjek pada pengabdian kali ini siswa kelas X SMP Negeri 1 Kerumutan. Langkah pertama yang dilakukan memberikan materi terkait dengan pencegahan perilaku *bullying* melalui layanan informasi dalam bimbingan konseling.

c. Metode Sosialisasi

1. Siswa dijelaskan dengan menampilkan sebuah video tentang pencegahan perilaku *bullying*
2. Siswa diperkenankan memberikan tanggapan terkait dengan video yang dilihatnya
3. Siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan bentuk perilaku *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku
4. Diberikan pemahaman terkait dengan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying*

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kerumutan berjalan dengan lancar dan dilakukan selama 2 hari, yaitu pada Tanggal 30-31 Mei 2024. Kegiatan ini terlaksana dengan baik, tertib, dan kondusif. Hal ini terlihat bahwa peserta layanan mengikuti kegiatan dengan senang dan aktif. Kegiatan layanan ini merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dan wajib dilaksanakan setiap dosen, di mana keseluruhannya meliputi: 1) Pendidikan dan Pengajaran, 2) Penelitian, dan 3) Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Berikut uraian tentang hasil kegiatan PKM yang telah dilakukan.

Kegiatan PKM ini diawali dengan pemaparan materi dari salah seorang TIM PKM. Materi yang disampaikan diawali dengan cara memberikan layanan informasi dalam bimbingan konseling dengan menampilkan berbagai sumber materi tentang perilaku *bullying* beserta dampaknya. Materi tersebut dapat berupa menyimak video *bullying* dan penjelasan teori. Berikut dokumentasi kegiatan layanan informasi yang diberikan untuk memberikan edukasi dan pencegahan terhadap perilaku *bullying*.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Gambar 1 terlihat bahwa tim PKM melampirkan sebuah dokumentasi setelah menjelaskan materi pelatihan melalui layanan informasi tentang perilaku *bullying*. peserta layanan sangat antusias menyimak materi yang diberikan. Hal ini ditandai dengan adanya

tanya jawab peserta didik terkait dengan pengalaman yang pernah dialami atau dilihatnya. Menurut Astuti (2008), perilaku *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti yang diwujudkan kedalam sebuah aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan keadaan senang. Berdasarkan Permendikbud Ristek No 46 Th 2023 yang termasuk perilaku *bullying* adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, dan kebijakan yang mengandung kekerasan.

Hasil dalam pelatihan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masuk dalam kategori pernah melakukan *bullying*, baik sebagai korban maupun pelakunya. Perilaku *bullying* yang sering dilakukan pada peserta layanan rata-rata adalah yang bersifat kekerasan psikis dan diskriminasi baik individu maupun kelompok. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik biasanya terjadi dikarenakan adanya sebuah permasalahan khusus antara pelaku dan korban yang akhirnya membawa mereka pada tindakan *bullying*. Hal ini dapat diakibatkan karena adanya sikap pelaku yang iri, atau balas dendam kepada korban sehingga pelaku ingin melakukan tindakan intimidasi tersebut untuk memenuhi keinginannya karena ada rasa bangga tersendiri tanpa mempertimbangkan resiko yang akan diterimanya. Selanjutnya, ketika perlakuan tersebut berhasil dilakukan dan membuat korban merasa terpojok, sedih, malu, bahkan sampai depresi sehingga menarik diri dari lingkungan sekitar. Tindakan ini sangat merugikan keduanya. Selain itu, *Bullying* didasari perbedaan power yang mencolok.

Berdasarkan hasil kajian tersebut dapat diartikan bahwa orang yang melakukan *bullying* pasti memiliki alasan tertentu sehingga melakukan hal tersebut terhadap korbannya. Yang sering dijadikan alasan untuk mem-*bully* adalah adanya perbedaan power yang secara nyata dapat terlihat. Misalnya secara fisik, anak yang melakukan *bully* memiliki ukuran badan yang lebih besar di bandingkan anak yang menjadi korbannya. Atau anak yang memiliki ukuran tubuh yang proporsional akan membully anak yang memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dibandingkan anak seusianya dan mereka akan menganggap bahwa anak yang memiliki ukuran tubuh lebih besar tersebut tidak akan mampu melawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatna (2010) menjelaskan bahwa perbedaan power yang mencolok antara korban dengan pelaku menjadi dasar terjadinya *bully*.

Beranjak dari penjelasan tersebut Roland (dalam Wiyani, 2012) memberikan definisi *bullying* sebagai berikut: "*Long standing violence, physical or psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself*". Anak yang tidak mampu membela diri atau mempertahankan dirinya sendiri akan sering menjadi korban *bullying*. Tindakan yang di terima oleh si korban bisa berupa kekerasan secara fisik maupun secara psikologi.

Pengamatan dan tanya jawab selanjutnya pada peserta layanan menunjukkan bahwa dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* ialah menyendiri, menangis, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut, gelisah, berbohong, depresi, menjadi pendiam, tidak bersemangat, menyendiri, sensitif, cemas, mudah tersinggung, hingga menimbulkan gangguan mental seperti terlalu berlebihan dalam menyalahkan diri sendiri. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku.

Penting sekali untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, sanksi maupun bagi si pelaku itu sendiri. Bahkan efeknya bisa membekas

sampai si anak dewasa. Tidak hanya dampak yang saat ini terlihat saja yang akan dialami sang anak, tetapi dampak dalam jangka panjang juga akan dialami. Dampak ini tentu akan mempengaruhi kehidupan anak nantinya.

Tanda-tanda anak menjadi korban *bullying* adalah mengalami kesulitan dalam bergaul, kecemasan yang tinggi, merasa kesepian, merasa takut datang ke sekolah, ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam pelajaran, kesehatan mental dan fisik akan berpengaruh baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam waktu yang cukup lama anak yang menjadi korban *bullying* akan menunjukkan gejala atau perilaku seperti penuh ketakutan karena trauma dan menjadi malu atau kurang percaya diri dan rendah diri. Kurangnya rasa percaya diri pada anak akan berakibat anak menjadi kurang menghargai dirinya sendiri yang akan mempengaruhi kemampuan anak mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupnya.

Sementara dampak bagi pelaku akan semakin berkembang dan memperlihatkan perilaku yang tidak bagus seperti: sering terlibat dalam perkelahian, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, cabut sekolah, membawa benda tajam, dan bahkan bisa terjerumus dalam perilaku kriminal. Selain itu, jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka siswa lain yang menonton akan berasumsi *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan pembully karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin akan diam saja tanpa melakukan apapun, dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Berkembangnya perilaku *bullying* antar peserta didik memberikan dampak yang negatif terlalu besar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan lebih lanjut dan penanganan yang tepat untuk menghentikan perilaku *bullying* agar tidak merambak pada kekerasan fisik. Guru Bimbingan dan Konseling, beserta pihak sekolah harus bekerja sama dalam menangani perilaku tersebut. Dari adanya perilaku ini maka Tim PKM bersedia melakukan pelatihan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan layanan informasi dalam bimbingan konseling.

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membekali individu maupun kelompok dari berbagai pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan, (Prayitno, 2004). Menurut Winkel (dalam Tohirin: 2007) menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Melalui layanan ini diharapkan dapat memberikan pencegahan terhadap perilaku *bullying* yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah bekerja sama kepada pihak orang tua. Keluarga khususnya orang tua harus lebih menyadari bahwa perilaku *bullying* dilakukan anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satunya adalah dengan deteksi perilaku *bullying* sejak dini. Artinya jika anak kita sudah melakukan tindakan yang menyakiti orang lain maka perlu diberikan pemahaman lebih lanjut. Hal ini dengan cara memberikan pemahaman, atau sosialisasi terkait bahaya *bullying*. Selain itu membuat peraturan yang tegas terhadap perilaku *bullying*. Dengan adanya peraturan yang tegas maka akan memberikan efek jera dan kewaspadaan peserta didik dalam bertindak, serta guru dan masyarakat umumnya dapat memberikan contoh teladan yang baik pada anak didik.

Lebih lanjut menurut Astuti (2008) ada 3 model pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying*, yaitu: 1) Model Transteori (Transtheoretical Model/TTM), Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru ataupun anak, korban maupun pelaku. Dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Setiap peserta akan mendapat kepuasan setiap kali dia menyadari atau disadarkan akan bahaya *bullying*. Para peserta akan menyediakan diri atau bertanya untuk melakukan persiapan selanjutnya dari setiap tahap yang dilaluinya. 2) Jaringan Pendukung (*Support Network*), *Support network* berfungsi untuk membantu jalannya tahapan Transteori. *Support network* adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. Dalam upaya pencegahan *bullying*, *support network* perlu dilakukan terlebih dahulu, yakni dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah untuk disatukan pemahaman dan keterlibatan mereka secara bersama mengenai *bullying*. 3) Program SAHABAT, dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab adalah contoh program yang mengandung nilai-nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model di atas dapat dilaksanakan secara nyata, terkontrol, individual maupun berkelompok/bersama-sama, terorganisasi, dan efektif dalam mencegah *bullying* melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak.

Ketiga model di atas saling berintegrasi satu dengan yang lainnya. Untuk mendukung program TTM sebagai alat ukur atau membantu peran serta orang tua yang secara proaktif ikut menanggulangi masalah *bullying* di sekolah anak, maka diciptakan program SAHABAT yang intinya memperkenalkan nilai-nilai etika dan metode organisasional. Nilai-nilai etika ini meliputi kasih sayang, harmonis, kebaikan hati dan tanggungjawab siswa di sekolah. Sementara metode organisasional meliputi penciptaan struktur dan fungsi organisasi, antara lain melalui organisasi jaringan pendukung (*support network*).

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang telah dilaksanakan oleh TIM PKM UPI YPTK Padang dapat peserta layanan dapat memberikan pengaruh yang positif dan memberikan perubahan pada pola pikir peserta layanan. Hal ini dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi yang didapatkan selama kegiatan PKM berlangsung. Hasil dari observasi yang diperoleh memperlihatkan bahwa banyak terdapat masalah yang sering terjadi dikalangan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelatihan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM yang dilakukan untuk memberikan edukasi dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui layanan informasi pada peserta didik SMP Negeri 1 Kerumutan telah dilaksanakan. Peserta didik sangat terbantu dalam menerima informasi terkait dengan dampak jangka panjang dari perilaku *bullying*. Peserta didik mulai berpikir bahwa dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya dirasakan oleh dirinya atau korban, namun juga dapat mencemarkan nama baik sekolah, keluarga maupun pihak lainnya.

Adanya pembinaan dan edukasi yang dilakukan oleh TIM PKM UPI YPTK Padang melalui layanan informasi, peserta PKM mempunyai keberanian dalam menceritakan kejadian maupun perilaku yang pernah dilakukan terkait dengan perilaku *bullying* serta mampu menyebutkan sanksi yang akan diterima jika melakukan kembali perilaku tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah bersedia memfasilitasi kegiatan PKM ini. Terima kasih kepada semua tim yang ikut bekerja sama menyukseskan acara PKM ini dan membantu dalam pembuatan artikel ini. Tidak lupa Tim PKM juga mengucapkan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah meluluskan artikel ini untuk layak publis di jurnal ini.

Referensi

- Astuti, P. R. (2008). *Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri abadi.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternative Solusi. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-artikel%205-14-1.pdf>
- Marsudi, D dkk. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation
- Prayitno. (2012). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Priyatna. A. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: Alex Media Komputido.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo
- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.